

STUDI KOMPARASI KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PBM) DENGAN DAN TANPA MENGGUNAKAN PETA PIKIRAN DI KELAS X AKUNTANSI SMKN 4 SURABAYA

Ephyra Vitasari Jasmine

Program Studi S1 Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Surabaya, e-mail : ephyra.jasmine@gmail.com

Agung Listiadi

Program Studi S1 Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Surabaya, e-mail : agung_296@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dengan dan tanpa menggunakan peta pikiran. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen menggunakan rancangan penelitian *Pretest-Posttest Control Group Design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X Akuntansi di SMK Negeri 4 Surabaya yang berjumlah 3 kelas. Sampel penelitian diambil dengan teknik *simple random sampling* melalui uji normalitas dengan X Akuntansi 3 sebagai kelas eksperimen dan kelas X akuntansi 1 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu uji-t.

Hasil penelitian, ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa antara kelompok siswa yang diajarkan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan dan tanpa peta pikiran. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis statistik data hasil belajar siswa (rata-rata selisih nilai *pretest-posttest*) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji-t dimana $t_{hit} > t_{tab}$ ($2,022 > 2,000$). Sedangkan perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa ditunjukkan dengan hasil analisis deskriptif menggunakan N-gain, rata-rata N-gain pada kelas eksperimen sebesar 0,63 yang berada pada kategori tinggi dan rata-rata N-gain pada kelas kontrol sebesar 0,47 yang berada pada kategori sedang.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Berbasis Masalah, peta pikiran, keterampilan berpikir kritis, hasil belajar

Abstract

The purpose of this study is to determine differences in critical thinking skills and student's result of learning who learn using Problem Based Learning Model (PBM) with and without mind map. This type of this research is experimental study using pretest-posttest study design Control Group Design. study using pretest-posttest study design Control Group Design. study using pretest-posttest study design Control Group Design. Samples were taken by simple random sampling technique through normality test, with X Accounting 3 class as an experimental class and X accounting 1 class as a controls class. The technique of data collection is using writing tests and analyzed using t-test and descriptive statistical.

The result of this study are there are significant differences in critical thinking skills and student's result of learning between groups of students who learn using Problem Based Learning models with and without mind maps. This is indicated by the results of statistical analysis from the data of student's result of learning (average difference in value pretest-posttest) between the experimental class and control class using t-test where $t_{hit} > t_{tab}$ ($2.022 > 2.000$). While differences in students' critical thinking skills shown by the results of descriptive analysis using N-gain, the average N-gain in the experimental class at 0.63 which was in the high category and the average N-gain the control class of 0.47 which was in the medium category.

Keywords: Problem Based Learning Model, mind map, critical thinking skills, student result of learning

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu negara dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor penting dan salah satunya adalah pendidikan, sehingga memerlukan perhatian khusus dari semua lapisan masyarakat. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk terus berusaha memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah memperbaiki kurikulum yang dilakukan secara berkesinambungan. Perubahan hingga saat ini yaitu kurikulum 2013 yang mulai gencar diterapkan di berbagai satuan pendidikan secara bertahap dengan harapan dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di negara Indonesia.

Pembaharuan kurikulum 2013 seperti halnya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), siswa tidak lagi hanya menjadi objek pendidikan namun juga berperan aktif dalam proses belajar mengajar dan guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar siswa. Sehingga terjadi timbal balik yang positif dalam proses kegiatan belajar mengajar dan siswa menjadi lebih antusias dan senang selama proses belajar mengajar. Dalam hal ini, tugas guru adalah memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada siswanya. Karena peran guru tidak hanya memberi pengetahuan kepada siswa melainkan guru juga harus mampu membantu siswa mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan-pengetahuan baru dan bekerjasama dalam tim (Susilo, 2012).

Materi pelajaran Akuntansi merupakan salah satu materi pelajaran keahlian di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan mata pelajaran wajib di Sekolah Menengah Atas (SMA) khusus jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), namun pelajaran akuntansi yang bersifat *complicated* mengharuskan siswa untuk memiliki pemahaman konsep yang baik. Salah satunya ialah pada materi laporan keuangan yang merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi berupa informasi yang dibutuhkan oleh pihak intern maupun ekstern. Laporan keuangan yang harus diketahui adalah Laporan Laba Rugi Komprehensif, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Arus Kas.

Pembelajaran yang diberikan guru di sekolah tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan kepada siswa tetapi membekali siswa dengan berbagai keterampilan lainnya, seperti keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah proses mental yang mendalam dan terorganisir dalam menganalisis informasi yang telah disampaikan dan diperoleh untuk memutuskan tindakan yang akan dilakukan (Gleser dalam Fisher, 2009), dengan memiliki keterampilan berpikir kritis, nantinya siswa diharapkan dapat terbiasa untuk berpikir penuh dengan keterampilan membuat pengertian atau konsep, mengaplikasikan,

menganalisis, membuat sintesis, dan mengevaluasi, dimana semua kegiatan tersebut berdasarkan hasil observasi, pengalaman, pemikiran, pertimbangan, dan komunikasi yang akan membimbing dalam menentukan sikap dan tindakan, oleh karena itu, guru diharapkan mampu membuat atau menerapkan variasi-variasi dalam penggunaan model pembelajaran sehingga penyajian materi lebih menarik dan siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, selain mendapatkan pengetahuan baru, siswa juga dapat menumbuhkembangkan keterampilan - keterampilan mereka lainnya.

Model dan metode pembelajaran dalam penerapan Kurikulum 2013 telah banyak berkembang, sehingga guru dapat memilih model dan metode pembelajaran yang akan digunakan ketika akan menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil observasi di SMK Negeri 4 Surabaya, dalam melaksanakan proses pembelajaran guru telah menggunakan model pembelajaran yang mengacu pada kurikulum 2013, salah satunya adalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Penerapan model pembelajaran ini merangsang siswa untuk aktif selama proses pembelajar, namun yang terdapat di lapangan hanya beberapa siswa saja yang aktif dan siswa belum sepenuhnya mampu untuk berpikir secara kritis serta mengembangkan keterampilan-keterampilan mereka lainnya.

Model PBM merupakan salah satu model yang dapat diterapkan pada mata pelajaran akuntansi dengan materi pokok Laporan Keuangan. Model pembelajaran ini mengutamakan proses belajar, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa, mencapai keterampilan mengarahkan diri, memecahkan masalah-masalah yang diberikan oleh guru sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, bekerjasama dalam kelompok, berkomunikasi. Selain itu dalam Pembelajaran Berbasis Masalah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi, mengumpulkan dan menganalisis data untuk memecahkan masalah, sehingga siswa mampu untuk berpikir kritis, analitis, sistematis dan logis dalam menemukan alternatif pemecahan masalah (Sanjaya, 2010).

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pengembangan kurikulum dan model pembelajaran. Menurut Ibrahim (2002) menyatakan bahwa model PBM merupakan pembelajaran yang menyajikan masalah, yang kemudian digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi yang berorientasi pada masalah.

Selain model dan metode pembelajaran, faktor penting lainnya yang mempengaruhi proses belajar mengajar adalah media pembelajaran. Penggunaan model dan metode pembelajaran akan lebih baik jika disertai media.

Menurut Djamarah dan Zain (2010), seorang guru dituntut untuk mempunyai berbagai keterampilan yang mendukung tugasnya dalam mengajar. Salah satu keterampilan tersebut adalah bagaimana seorang guru dapat menggunakan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran selain sangat berguna sebagai alat bantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, juga dapat memudahkan siswa untuk mempelajari dan memahami materi pelajaran yang disampaikan. Pemilihan media pembelajaran ini bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, sehingga dapat merangsang minat siswa, mewujudkan suasana belajar yang efektif dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

Peta pikiran atau *mind map* merupakan macam dari media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mempelajari suatu konsep dengan menuangkannya dalam bentuk skema dan gambar-gambar yang menarik dan disusun secara sistematis. Peta pikiran adalah suatu pendekatan yang lebih efektif, membantu otak untuk berpikir secara teratur, memasukkan informasi dari otak dan mengambil informasi dari otak. Peta pikiran juga dapat menghilangkan kebosanan dan otak akan lebih cepat mencerna informasi yang ada (Kurniawan, 2009).

Peta pikiran (*mind map*) adalah keterkaitan antara konsep suatu materi pelajaran yang dipresentasikan dalam jaringan konsep yang dimulai dari inti permasalahan sampai pada bagian pendukung yang mempunyai suatu hubungan satu dengan yang lainnya, sehingga dapat membentuk pengetahuan dan mempermudah pemahaman suatu topik pelajaran (Hudojo et al, dalam Tapantoko : 2011). Teknik pemetaan pikiran merupakan salah satu keterampilan yang paling efektif dalam proses berpikir kritis dan kreatif (Wycoff dalam Hardiyanto : 2013).

Berpikir kritis didefinisikan sebagai berpikir reflektif dan produktif serta mengevaluasi bukti yang ada, mereka yang berpikir secara kritis memiliki pemaknaan gagasan dengan lebih baik, tetapi terbuka tentang beragam pendekatan dan sudut pandang serta menentukan untuk mereka sendiri apa yang harus dilakukan (Stenberg et al, dalam King 2010). Berpikir kritis merupakan sesuatu yang penting bagi proses pemecahan masalah yang efektif serta dapat melatih dan membiasakan siswa untuk berpikir, melakukan sintesis, mengkritik, menciptakan, dan mengevaluasi.

Model PBM erat kaitannya dengan karakteristik kemampuan berpikir kritis. Model PBM lebih menekankan pada usaha penyelesaian masalah melalui kegiatan penyelidikan. Pada kegiatan penyelidikan tersebut, peserta didik tentunya membutuhkan kemampuan membuat penjelasan sederhana dengan merumuskan permasalahan ke dalam model akuntansi, kemampuan membangun keterampilan dasar dengan

membuat alasan, dan kemampuan menarik/ membuat kesimpulan dari hasil penyelidikan. Keterampilan-keterampilan tersebut merupakan indikator kemampuan berpikir kritis.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fauziyah (2013) pada materi pokok Sistem Periodik Unsur, menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa pada metode pembelajaran STAD menggunakan Peta Pikiran lebih tinggi dibandingkan metode pembelajaran STAD menggunakan Peta Konsep baik dari aspek kognitif maupun aspek afektif. Sedangkan pada penelitian lain yang dilakukan oleh Susilo (2012) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah yang sudah dikembangkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti termotivasi melakukan penelitian dengan judul: "Studi Komparasi Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa pada Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan dan tanpa Menggunakan Peta Pikiran di Kelas X SMK Negeri 4 Surabaya".

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Apakah ada perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa pada Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah yang menggunakan peta pikiran dan tanpa menggunakan peta pikiran di Kelas X SMK Negeri 4 Surabaya? (2) Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa pada Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah yang menggunakan peta pikiran dan tanpa menggunakan peta pikiran di Kelas X SMK Negeri 4 Surabaya?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa pada Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah yang menggunakan peta pikiran dan tanpa menggunakan peta pikiran di Kelas X SMK Negeri 4 Surabaya (2) Perbedaan hasil belajar siswa pada Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah yang menggunakan peta pikiran dan tanpa menggunakan peta pikiran di Kelas X SMK Negeri 4 Surabaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen (*Eksperiment Research*). Rancangan penelitian eksperimen yang digunakan adalah rancangan *Pretest-Posttest Control Group Design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X Akuntansi di SMK Negeri 4 Surabaya yang berjumlah 3 kelas. Sampel penelitian diambil dengan teknik *simple random sampling* melalui uji normalitas dengan X Akuntansi 3 sebagai kelas eksperimen dan kelas

X akuntansi 1 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik dekriptif dan statistik inferensial yaitu uji-t.

Teknik pengumpulan data berupa tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar dan tingkat berpikir kritis siswa menggunakan tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda (1-20) dan uraian (21-25).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain analisis butir soal yang terdiri dari uji validitas, uji realibilitas, taraf kesukaran dan daya beda, analisis keterampilan berpikir kritis siswa diukur menggunakan N-gain dan untuk analisis hipotesis menggunakan uji-t dua arah. Uji t-dua arah digunakan apabila hipotesis nol (H_0) berbunyi "sama dengan" dan hopotesis alternatifnya (H_a) berbunyi "tidak sama dengan" ($H_0 = ; H_a \neq$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data dalam penelitian ini adalah skor keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa sebagai akibat dari implementasi model pembelajaran berbasis masalah (pbm) dengan berbantuan peta pikiran pada kelompok eksperimen dan tanpa berbantuan peta pikiran pada kelas kontrol. Ringkasan perhitungan data keterampilan berpikir kritis siswa disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Perhitungan N-Gain

| Sampel | <i>pretest</i> | <i>Posttest</i> | N-gain |
|------------------|----------------|-----------------|--------|
| Kelas Eksperimen | 40,00 | 77,29 | 0,63 |
| Kelas Kontrol | 41,04 | 68,75 | 0,47 |

Berdasarkan hasil analisis keterampilan berpikir kritis yang diukur menggunakan N-gain pada tabel 1, kelas eksperimen diperoleh hasil rerata *pretest* sebesar 40,00 dan mengalami peningkatan pada hasil rerata *posttest* menjadi 77,29 dengan rerata N-gain sebesar 0,63 berada pada kategori tinggi. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh hasil rerata *pretest* sebesar 41,04 dan mengalami peningkatan pada hasil rerata *posttest* menjadi 68,75 dengan rerata N-gain sebesar 0,47 berada pada kategori sedang.

Dilihat dari hasil analisis keterampilan berpikir di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen lebih besar dari keterampilan berpikir kritis kelas kontrol.

Setelah dilakukan uji prasyarat analisis data, diperoleh data keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol adalah berdistribusi normal dan arians kedua kelompok tersebut homogeny. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis

dengan menggunakan uji-t. Ringkasan hasil uji hipotesis disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

| Sampel | Jumlah Siswa | Mean | Standar Deviasi | t_{hitung} | t_{tabel} |
|------------------|--------------|-------|-----------------|--------------|-------------|
| Kelas Eksperimen | 32 | 33,87 | 11,35 | 2,022 | 2,000 |
| Kelas Kontrol | 32 | 28,25 | 10,89 | | |

Setelah dilakukan uji hipotesis dengan bantuan program SPSS menggunakan uji statistik *Independent sample t test*, dimana apabila taraf signifikan pada *Levene's test* $> 0,05$ maka data kedua kelompok dapat dianggap memiliki varians yang sama besar sedangkan apabila taraf signifikansi *t-test* pada kolom Sig. (*2-tailed*) $< 0,05$ maka ada perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil dari *Levene test* pada tabel di atas menunjukkan angka 0,837 atau lebih dari 0,05, artinya data kelompok dianggap homogen secara varians. Pada kolom Sig. (*2-tailed*) menunjukkan hasil *t-test* dengan taraf signifikan sebesar 0,048 atau kurang dari 0,05 sehingga terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 2,022 dan t_{tabel} sebesar 2,000, ini artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan ada perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen yang diajar menggunakan Model PBM dengan peta pikiran dengan kelas kontrol yang diajar menggunakan Model PBM tanpa peta pikiran. Hal ini juga ditunjukkan dengan rata (*mean*) *pretest-posttest* kelas eksperimen sebesar 33,875 $>$ rata-rata (*mean*) *pretest-posttest* kelas kontrol sebesar 28,25.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa kelas X Akuntansi 3 sebagai kelas eksperimen dan kelas X Akuntansi 1 sebagai kelas kontrol di SMK Negeri 4 Surabaya dengan jumlah siswa masing-masing kelas adalah 32 siswa tentang perbedaan keterampilan dan hasil belajar siswa pada implementasi model PBM dengan dan tanpa peta pikiran, yang telah peneliti lakukan sebagai berikut:

Keterampilan berpikir kritis siswa yang diajar menggunakan Model PBM dengan peta pikiran menunjukkan hasil yang lebih tinggi dari keterampilan berpikir kritis siswa yang diajar menggunakan Model PBM tanpa peta pikiran. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata hasil analisis keterampilan berpikir kritis yang diukur menggunakan N-gain. Rata-rata N-gain pada kelas eksperimen sebesar 0,63 yang berada pada kategori

tinggi. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh hasil rata-rata N -gain sebesar 0,47 berada pada kategori sedang.

Perbedaan ini dipengaruhi oleh penggunaan peta pikiran sebagai media pembelajaran. Manfaat dari peta pikiran ini dapat memudahkan siswa untuk memahami materi yang diajarkan. Sesuai dengan teori taksonomi bloom (dalam Filsaime, 2008) bahwa sebelum mengarahkan siswa pada tugas-tugas yang lebih sulit dari proses berpikir kritis, siswa harus terlebih dahulu diberi praktik pada beberapa tingkatan yang lebih rendah dari kecakapan-kecakapan berpikir kritis. Semua dari tingkatan berpikir ini sangat penting, menurut Bloom seseorang harus menguasai satu tingkatan berpikir sebelum dia bisa menuju ke tingkatan atas berikutnya. Alasannya adalah kita tidak bisa meminta seseorang untuk mengevaluasi jika dia tidak mengetahuinya, tidak bisa memahaminya, tidak bisa menginterpretasikannya, tidak bisa menerapkannya dan tidak bisa menganalisisnya.

Berpikir yang merupakan salah satu kecakapan, maka untuk meningkatkan kecakapan berpikir dapat dilakukan melalui memperhatikan dan mempraktikkan. Peta pikiran disini berperan untuk membantu siswa untuk memusatkan perhatian mereka pada penjelasan guru dan meningkatkan motivasi belajarnya. Sehingga, siswa yang diajarkan menggunakan model PBM yang menekankan siswa untuk memecahkan masalah dengan berbantuan peta pikiran memiliki keterampilan berpikir kritis lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan menggunakan model PBM tanpa peta pikiran.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Suarjana (2013) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kuantum berbantuan peta pikiran dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Adanya perbedaan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kuantum berbantuan peta pikiran berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Hasil belajar siswa akuntansi yang menggunakan Model PBM dengan peta pikiran lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang menggunakan Model PBM tanpa peta pikiran. Hal ini bisa dilihat dari rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen sebesar 86,37 lebih tinggi dari rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol sebesar 81,37.

Selain itu dilihat dari hasil uji-t *pretest-posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yang didapat dari bantuan program SPSS dengan statistik *uji independent sample t test*, menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0,048 atau kurang dari 0,05. Dan berdasarkan t_{hitung} dari uji t dengan memakai bantuan program SPSS diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 2,022 sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi sebesar 0,05 (5%) dengan df 62 (n_1+n_2-2) sebesar 2,000

sehingga jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,022 > 2,000$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan ada perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Adanya perbedaan ini dikarenakan penggunaan peta pikiran sebagai media pembelajaran. Penggunaan peta pikiran atau *mind map* dapat menyeimbangkan fungsi otak kiri yang menyerap pengetahuan dan fungsi otak kanan yang berhubungan dengan gambar, warna dan simbol. Peta pikiran tidak hanya membuat ringkasan materi yang diterima menjadi lebih padat dan jelas tapi juga lebih mudah dipahami. Penyajian peta pikiran yang secara keseluruhan membuat siswa lebih fokus pada inti dari materi yang diajarkan dan akan membantu otak untuk mengingat, memahami, membandingkan dan membuat hubungan antara materi.

Penggunaan peta pikiran juga dapat memudahkan siswa dalam melakukan pengkajian ulang materi yang telah disampaikan. Peta pikiran sangat bermanfaat untuk memahami materi, terutama materi yang telah diterima oleh siswa dalam proses pembelajaran (Jensen dalam Tapantoko, 2011). Peta pikiran bertujuan membuat materi pelajaran terpola secara grafis dan visual yang akhirnya dapat membantu merekam, memperkuat, dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajarinya. Sehingga pada saat ujian, siswa dapat mempelajari kembali materi yang diujikan dengan lebih mudah dan cepat.

Selain itu manfaat peta pikiran lainnya bagi siswa antara lain untuk : (1) memberi pandangan menyeluruh pokok masalah, (2) memungkinkan siswa untuk merancang rute atau kerangka pemikiran suatu karangan, (3) mengumpulkan sejumlah besar data disuatu tempat, (4) mendorong pemecahan masalah secara kreatif (Michalko dalam Buzan, 2008). Sehingga siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan belajar mandiri, mengembangkan pengetahuannya sendiri dan guru cukup sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran (Mulyasa dalam Tapantoko, 2011).

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang relevan oleh Widana (2013) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran berorientasi pemecahan masalah *open-ended* dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : (1) Terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa yang menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dengan peta pikiran dan siswa yang menggunakan Model PBM tanpa peta pikiran, (2) Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dengan peta pikiran dan siswa yang menggunakan Model PBM tanpa peta pikiran.

Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti antara lain: (1) Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan menggunakan peta pikiran dapat dijadikan alternatif pilihan guru dalam proses belajar mengajar untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya dan meningkatkan hasil belajarnya di kelas, (2) Penggunaan peta pikiran dapat diterapkan pada siswa sebagai suatu kebiasaan untuk mempermudah siswa dalam menerima, memahami dan mengingat kembali materi yang telah diajarkan oleh guru, (3) Penelitian eksperimen selanjutnya dapat menambah sumber belajar dan media yang akan digunakan sesuai dengan materi dan kondisi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Buzan, Tony. 2008. *Buku Pintar Mind Map untuk Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauziah, Nurul. 2013. "Studi Komparasi Metode Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) Menggunakan Peta Pikiran (*Mind Mapping*) dan Peta Konsep (*Concept Mapping*) terhadap prestasi belajar Siswa pada Materi Pokok Sistem Periodik unsure Siswa Kelas X Semester Ganjil SMA Negeri Kebakkramat Tahun Pelajaran 2012/2013". *Jurnal Pendidikan Kimia*. Volume 2, No. 2, hal 132 – 139.
- Hardiyanto, David Yoga. 2013. *Penerapan Mind Mapping Sebagai Media Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Sengare Kabupaten Pekalongan*. Skripsi. (Online). (<http://eprints.unnes.ac.id> diakses tanggal 12 Februari 2015).
- Ibrahim, M. 2002. *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.

- King, Laura A. 2010. *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Kurniawan, Dwi Ely. 2009. *Metode Mind Mapping*. (<http://ikhs.wordpress.com/2009/03/18>, diakses tanggal 13 Februari 2015).
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta :Prenada Media Grup.
- Suarjana. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Kuantum Berbantuan Peta Pikiran Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas V SD*. (<http://ejournal.undiksha.ac.id> diakses tanggal 21 Mei 2015).
- Susilo, Agus Budi, dkk. 2012. "Model Pembelajaran IPA Berbasis masalah untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Berpikir Kritis siswa SMP". *Unnes Science Education Journal*. Vol 1 (1), hal 13-20.
- Tapantoko, Agung Aji. 2011. *Penggunaan Metode Mind Map (Peta Pikiran) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Depok*. Skrikpsi. (Online). (<http://eprints.uny.ac.id> diakses 21 Mei 2015).
- Widana, Made. 2013. "Pengaruh Model Pembelajaran Berorientasi Pemecahan Masalah Open-Ended Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VII SMP 1 Kintamani". *E-journal Program Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 4